APRESIASI DRAMA

Tato Nuryanto, M.Pd.

APRESIASI DRAMA

Tato Nuryanto, M.Pd.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Nuryanto, Tato

Apresiasi Drama/Tato Nuryanto
—Ed. 1.—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2017.
x, 274 hlm., 23 cm
Bibliografi: hlm. 239
ISBN 978-602-425-214-4

1. Drama Indonesia I. Judul
899.221 2

2017.1783 RAJ
Tato Nuryanto, M.Pd.
APRESIASI DRAMA

Cetakan ke-1, Agustus 2017

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Tel/Fax : (021) 84311162-(021) 84311163
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id Http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005 Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 082181950029.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu wata'ala*, karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, buku yang berjudul *Apresiasi Drama,* dapat dihadirkan ke tangan pembaca yang sangat budiman. Selawat dan salam semoga terlimpah curahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, beserta keluarga dan sahabatnya.

Kehadiran buku ini selain ditujukan untuk ikut serta mengembangkan pendidikan sastra drama dan menyediakan bahan perkuliahan yang dibutuhkan oleh para mahasiswa dan dosen, juga dalam rangka memberikan kontribusi bagi pemecahan problematika kurangnya bahan bacaan yang tersedia di kampus.

Buku ini mencoba memberikan gambaran tentang hakikat drama, klasifikasi drama, sejarah perkembangan drama, apresiasi drama, penggerak drama di Indonesia, problematik pembelajaran drama sekaligus menawarkan alternatif pemecahannya, teknik berperan (akting), serta teknik penyutradaraan. Oleh karena itu, penulis yakin kehadiran buku ini akan sangat membantu serta dibutuhkan oleh para mahasiswa dan dosen yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Penulis sangat menyadari bahwa buku yang sederhana ini masih jauh dari kata sempurna, pasti terdapat kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun hubungan antar pokok bahasan yang satu dengan pokok bahasan lainnya. Dengan demikian, penulis sangat berharap agar pembaca dapat memberikan kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan

buku ini pada edisi berikutnya. Akhirnya mari kita berdoa, mudah-mudahan upaya ini bermanfaat serta menjadi amal ibadah yang diridhai Allah Swt. Amin.

Cirebon, Juni 2017

Penulis,

Tato Nuryanto, M.Pd.

DAFTAR ISI

1

HAKIKAT DAN KONSEPSI DRAMA

A. Hakikat Drama

Seni teater merupakan salah satu cabang kesenian, sedangkan kesenian merupakan bagian dari tata hidup dan kehidupan masyarakat. Teater merupakan bentuk kegiatan seni yang paling dekat untuk mengekspresikan kehidupan masyarakat, bahkan dapat menggambarkan dan mencerminkan konflik dari kehidupan. Hal ini disebabkan karena modal utama seni teater adalah manusia itu sendiri dengan tubuh dan suaranya.

Hasil ciptaan seni teater dengan sendirinya menggambarkan kehidupan lengkap dengan keinginan, cinta, konflik, dan sebagainya. Dengan menggambarkan kehidupan tersebut, akan tercermin tata cara, adat istiadat, pandangan hidup, tingkah laku, watak, dan sebagainya.

Sebagai salah satu cabang kesenian, maka seni teater pun mengalami perubahan dalam perkembangannya, seperti juga masyarakat dengan lingkungannya.

Teater sering dihubungkan dengan drama. Ada sebagian orang menyebutnya teater. Ada sebagian lagi menyebutnya drama. Teater dan drama saling bertukar dalam penggunaannya. Secara umum orang akan menyebut bahwa teater merupakan drama atau drama merupakan teater.

Sebenarnya istilah teater mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan istilah drama. Teater dapat berarti drama, panggung, gedung pertunjukan, dan grup pemain drama. Bahkan, dapat juga berarti segala bentuk tontonan

yang dipentaskan di depan banyak orang. Akan tetapi, pengertian seperti ini pun ditentukan juga oleh konteks pembicaraan. Misalnya, kita mengenal istilah Jakarta Teater (gedung bioskop), Teater Arena (gedung pertunjukan), Bengkel teater (grup drama), atau teater tradisional (jenis tontonan drama).

Semua istilah drama berasal dari Yunani (*draomai*) yang berarti "perbuatan, tindakan, atau aksi", jadi drama berarti perbuatan atau tindakan.

Istilah teater juga berasal dari Yunani, *theatron* yang diturunkan dari kata *theomai* yang berarti dengan takjub melihat atau memandang. Jadi kata *theatron* sudah mewakili sekaligus pengertian gedung pertunjukan dan publik yang melihat, menyaksikan, dengan sendirinya tercakup pengertian adanya materi kesenian yang terdapat di dalam gedung dan disaksikan oleh para penonton.

Di dalam perkembangan selanjutnya, pengertian teater menjadi lebih luas, bukan saja terbatas pada kata asalnya (tempat pertunjukan/gedung) tetapi mempunyai arti yang lebih luas lagi, yaitu menyangkut proses kegiatan yang terjadi di dalam gedung sebelum dilakukan pertunjukan sampai terciptanya hasil karya seni dalam suatu wujud yang disajikan atau dipentaskan dan ditonton oleh masyarakat.

Teater dapat pula diartikan suatu bentuk seni yang bersumber dari materi gerak, dan suara yang diperagakan oleh manusia dengan ikatan cerita (lakon), sedangkan penyajiannya terutama diungkapkan lewat percakapan (dialog) untuk disampaikan kepada penonton. Di Yunani istilah teater mewakili tiga macam pengertian, yaitu:

1. gedung petunjukan atau panggung,
2. publik, auditorium, dan
3. karangan tonil.

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah sandiwara. Sandiwara diambil dari bahasa Jawa (*sandi* berarti rahasia dan *warah* berarti pelajaran). Jadi, sandiwara berarti pelajaran yang disampaikan secara rahasia atau tersamar. Semula memang demikian tugas atau peranan pertunjukan, yaitu sebagai alat menyampaikan nasihat-nasihat atau pelajaran kepada masyarakat. Istilah sandiwara dicetuskan oleh K.G.P. Mangkunegara VII dari Surakarta. Istilah sandiwara ini untuk menggantikan istilah *toneel* (tonil) yang berasal

dari bahasa Belanda dan yang telah dipakai masyarakat sebelumnya. Secara sederhana, istilah tonil mempunyai makna sama dengan sandiwara ataupun drama.

Pengertian lain tentang drama, ada yang mengatakan bahwa drama merupakan cerita yang dipentaskan dengan gerak, suara dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu waktu atau masa. Ada lagi yang menjelaskan, drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak atau perbuatan. Jadi dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan sederhana, bahwa drama merupakan bagian dari pernyataan teater secara menyeluruh. Jika drama itu disebut juga teater, hal itu semata-mata hanya selera seseorang sehingga tidak ada perbedaan antara teater dengan drama seperti yang banyak kita temui sekarang.

Teater yang berarti gedung pertunjukan misalnya: Pontianak Teater, Jakarta Teater, Kapuas Teater, dan sebagainya. Sedangkan teater dalam arti tempat pengolahan atau grup seperti: Teater Bulan, Ketoprak, Mendu, Tareing, Teater Rangkap, dan sebagainya.

Beberapa tahun silam istilah sandiwara mampu menggantikan drama. Sandiwara tampil mencuat dan memukau ketika beredar istilah sandiwara radio, sandiwara televisi, sandiwara kaset, dan sandiwara pentas. Istilah drama atau sandiwara semula bermakna kurang baik. Alasannya dikaitkan dengan sikap berpura-pura, menipu, atau munafik. Seiring dengan perkembangan zaman dan mempelajari isi sesungguhnya drama, kesan negatif tersebut berangsur semakin menghilang. Sikap pura-pura di panggung bukan pura-pura yang munafik atau menipu. Sikap pura-pura itu dalam suasana sadar, penuh konsentrasi, karena seorang pemain (aktor) terlibat fisik dan mentalnya "menjadi orang lain".

Pemain drama yang baik justru tidak berpura-pura. Saat menjadi orang lain, mereka menjadi orang lain sungguh-sungguh, dan saat kembali menjadi diri mereka lagi disertai dengan kesungguhan pula. Dalam perkembangannya di Indonesia, kita jumpai juga istilah dramawan, seniman drama, orang teater, teaterawan, ataupun orang panggung. Dalam istilah-istilah tersebut terlibat penulis naskah drama, pemain drama, sutradara, ataupun *crew* drama.

Di samping istilah-istilah tersebut, dikenal pula istilah komidi bangsawan dan komidi stambul, disebut komidi bangsawan karena

pementasan atau pertunjukannya semula khusus untuk hiburan kaum bangsawan atau kerabat keraton. Disebut komidi stambul karena semula yang paling banyak dipentaskan adalah cerita-cerita dari negara Istanbul.

Namun, sampai sekarang istilah yang lazim digunakan di Indonesia untuk menyebut cerita yang dipentaskan atau dipertunjukkan yaitu drama atau teater. Istilah komidi bangsawan atau komidi stambul tidak pernah dipakai orang lagi. Sebagai istilah baru dan cakupan arti yang lengkap, penggunaan istilah teater di Indonesia menjadi acuan yang lebih modern. Agar pengetahuan kita lebih bertambah. Penulis mencoba memaparkan tentang pengertian drama menurut para ahli, yaitu:

1. Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen, drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku.
2. Menurut Moulton, (dalam Sufiani, 2004: 6) drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*), menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.
3. Menurut Krauss (1999: 249) dalam bukunya *Verstehen und Gestalten*, "*Gesang und Tanz des altgriechischen Kultus stammende künstlerische Darstellungsform, in der auf der Bühne im Klar gegliederten dramatischen Dialog ein Konflikt und seine Lösung dargestellt wird*". (Drama adalah suatu bentuk gambaran seni yang datang dari nyanyian dan tarian ibadat Yunani kuno, yang di dalamnya dengan jelas terorganisasi dialog dramatis, sebuah konflik dan penyelesaiannya digambarkan di atas panggung).
4. Menurut Sudjiman, drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog.
5. Menurut W.S. Rendra, drama atau sandiwara adalah seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani dan ucapan kata-kata.
6. Menurut Harymawan, menyampaikan bahwa kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya; dan drama berarti: perbuatan, tindakan.
7. Menurut A. Kasim Achmad, drama berasal dari kosakata Yunani *draomai*, yang artinya berbuat, bergerak, atau berlaku. Drama mempunyai pengertian yang lebih sempit dibanding dengan teater.

Drama berarti laku, yaitu suatu ekspresi kesenian yang memperagakan suatu cerita (hasil sastra yang disebut lakon) dalam suatu pertunjukan yang menggunakan laku dan dialog (kata) sebagai alat ungkapnya.

8. Menurut Suwardi Endraswara (2011:11) menyampaikan bahwa kata kunci drama adalah gerak. Setiap drama akan mengandalkan gerak sebagai ciri khusus drama. Kata kunci ini yang membedakan dengan puisi dan prosa fiksi.
9. Menurut Soemanto dalam Suwandi Endraswara (2011:11) mengatakan dalam bahasa Prancis drama disebut *drame*, yang artinya lakon serius. Serius yang dimaksud, tidak berarti drama melarang adanya humor. Serius dalam hal ini cenderung merujuk pada aspek penggarapan. Drama perlu garapan yang matang. Drama adalah seni cerita dalam percakapan dan akting tokoh. Artinya drama butuh penggarapan tokoh yang mendalam dan penuh pendalaman karena yang digarap adalah akting, agar memukau penonton.
10. Menurut Aristoteles (dalam Sufiani, 2004: 6) menyatakan bahwa drama adalah "*representation of an action*" *Action*, adalah tindakan yang kelak menjadi akting. Drama adalah penyajian atau peragaan (peniruan) semua kejadian atau cerita. Drama pasti ada akting. Jadi ciri drama harus ada akting dan lakon. Permainan penuh dengan sandi dan simbol, yang menyimpan kisah dari awal hingga akhir. Daya simpan kisah ini yang menjadi daya tarik drama. Drama yang terlalu mudah ditebak justru kurang menarik.
11. Menurut Oemardjati (dalam Rosdiana, 2002: 9) mengatakan bahwa drama dalam perkembangannya mengandung arti kejadian, risalah, dan karangan.
12. Selanjutnya, Rahmanto (dalam Rosdiana, 2002: 9) mendefinisikan drama sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya, yang diperagakan di atas panggung (pentas). Ia menegaskan bahwa drama yang dipentaskan itu mengungkapkan nilai moral dan dalam pementasannya menimbulkan ketegangan yang mementingkan kesatuan perbuatan, tempat, dan waktu.
13. Adapun beberapa batasan yang dikemukakan antara lain; oleh H.B. Yasin (dalam Sufiani, 2004: 6) mengatakan bahwa drama adalah rentetan kejadian yang merupakan cerita.

14. Selain itu, drama adalah cerita yang dipanggungkan (Hazin, 1990: 90).
15. Kata "drama" biasanya diperuntukkan bagi karya pentas yang serius, sehingga hampir sinonim dengan tragedi. Tokoh-tokoh dalam sebuah drama meliputi: peran utama dipegang oleh protagonis lawannya ialah antagonis. Perbuatan dan pandangan kedua tokoh itu yang berbeda menimbulkan konflik (Hartoko, 1986: 20).
16. Menurut (Rosidi, 1998: 56), umumnya drama-drama itu berbentuk Closet drama, yaitu drama untuk dibaca, bukan untuk dipentaskan. Di dalamnya kurang sekali aksi ataupun pertunjukan watak, melainkan banyak sekali percakapan. Namun, rata-rata drama itu pernah juga dipertunjukkan di atas panggung.

Dengan demikian, bisa diartikan pula bahwa drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audience*).

Adapun istilah lain drama berasal dari kata *drame*, sebuah kata Prancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchaid untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Dalam istilah yang lebih ketat, sebuah drama adalah lakon serius yang menggarap satu masalah yang punya arti penting meskipun mungkin berakhir dengan bahagia atau tidak bahagia, tapi tidak bertujuan mengagungkan tragedi. Bagaimanapun juga, dalam jagat modern, istilah drama sering diperluas sehingga mencakup semua lakon serius, termasuk di dalamnya tragedi dan lakon *absurd*.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka drama adalah satu bentuk lakon seni yang bercerita lewat percakapan dan *action* tokoh-tokohnya. Akan tetapi, percakapan atau dialog itu sendiri bisa juga dipandang sebagai pengertian *action*. Meskipun merupakan satu bentuk kesusastraan, cara penyajian drama berbeda dari bentuk kekusastraan lainnya. Novel, cerpen, dan balada masing-masing menceritakan kisah yang melibatkan tokoh-tokoh lewat kombinasi antara dialog dan narasi, serta merupakan karya sastra yang dicetak. Sebuah drama hanya terdiri atas dialog, mungkin ada semacam penjelasannya, tapi hanya berisi petunjuk pementasan untuk dijadikan pedoman oleh sutradara. Oleh para ahli, dialog dan tokoh itu disebut *hauptext* atau teks utama. Sedangkan petunjuk pementasannya disebut *nebentext* atau teks sampingan.

Kemudian awal mula drama muncul di negeri Barat untuk kepentingan upacara agama, pementasannya dilaksanakan di lapangan

terbuka. Sedangkan para penonton duduk melingkar atau membentuk setengah lingkaran dan upacara dilakukan di tengah lingkaran tersebut. Perkembangan drama mulai bergeser dari ritual keagamaan menuju kepada suatu *oratoria,* suatu seni berbicara yang mempertimbangkan intonasi untuk mendapatkan efektivitas komunikasi.

Dengan kata lain drama adalah sebuah *genre* sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau percakapan di antara tokoh-tokoh yang ada dalam naskah tersebut.

Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa, maka drama menjadi pertunjukan lakon mutlak karena drama merupakan satu-satunya seni yang paling kompleks, dan drama merupakan satu-satunya seni yang paling objektif daripada seni yang lainnya.

Sebagai suatu *genre* (ragam sastra) yang mempunyai kekhususan, maka drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, akan tetapi drama diteruskan untuk dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan berperilaku konkret yang dapat ditonton.

Seperti yang kita ketahui bahwa antara teks drama dengan pertunjukan itu sendiri bukanlah sesuatu yang identik. Drama sebagai teks sastra dibentuk melalui penulisan bahasa yang memikat dan mengesankan sebagaimana sebuah sajak, penuh irama dan karya melalui bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam. Sedangkan drama sebagai pertunjukan paling tidak ada tiga unsur utama yang saling berkaitan guna mewujudkan suatu pertunjukan, yakni teks drama, laku pentas dengan sarana pendukungnya dan adanya penonton.

B. Karakteristik Drama dan Teater

Terdapat sepuluh karakteristik drama dan teater yang dapat kita ketahui dan dapat kita pelajari, berikut uraiannya:

1. Drama, karena karakteristiknya pengembangan unsur-unsur yang membangunnya dari segi *genre* sastra terasa lebih lugas, lebih tajam, dan lebih detail. Hal ini pulalah yang menyebabkan penerjemahan teks drama ke dalam unsur visualisasi terasa lebih intens. Perhatikan unsur ujaran, gerak, dan perilaku para tokoh jauh lebih hidup dan berkarakter tegas dibanding *genre* fiksi karena drama memiliki beberapa aspek sekaligus, yaitu aspek sastra, aspek gerak, dan aspek perilaku, serta aspek ujaran.
2. Pengarang tidak secara leluasa mengembangkan kemampuan imajinasinya di dalam drama, artinya jika pengarang ingin melukiskan suatu kehidupan di alam tertentu secara konvensional belum dapat diterima oleh logika umum amatlah sulit. Pengarang juga tidak mungkin mengembangkan sesuatu yang abstrak, misalnya isi pikiran seseorang, renungan dan perasaan hati seseorang. Jika ingin melakukannya pengarang harus memaksa tokoh melakukannya lewat ujaran dialog atau gerak dan perilaku.
3. Dalam dimensi sebagai seni pertunjukan, drama dapat memberi pengaruh emosional yang lebih besar dan terarah kepada penikmat jika dibanding dengan *genre* sastra lainnya. Dengan menyaksikan secara langsung peristiwa di atas pentas, unsur emosional penikmat lebih mudah digugah atau tergugah, kesan yang tinggal dalam pikiran penikmat juga akan lama dibandingkan *genre* sastra lainnya.
4. Keterkaitan dimensi sastra dengan seni pertunjukan mengharuskan para aktor dan pemain menghidupkan tokoh-tokoh yang digambarkan pengarangnya lewat apa-apa yang diucapkan tokoh-tokoh tersebut dalam bentuk dialog-dialog dan menggambarkannya lewat gerak dan perilaku sebagai gambaran watak tokoh yang diperankannya.
5. Unsur panggung memang membatasi pengarang drama dalam menuangkan imajinasinya. Namun demikian, panggung juga memberi kesempatan sepenuhnya kepada pengarang untuk dapat mempergunakannya supaya menarik dan memusatkan perhatian penikmat dan penonton pada suatu situasi tertentu, yaitu situasi panggung.
6. Bentuk yang khusus dari drama ialah keseluruhan peristiwa disampaikan melalui dialog. Keistimewaan dari dialog drama dibandingkan dengan dialog-dialog yang terdapat dalam karya ilmiah

atau perenungan filsafat adalah materi dialog drama yang memiliki kesatuan yang pada akhirnya manampilkan suatu kepribadian.

7. Konflik kemanusiaan menjadi syarat mutlak. Bentuk dialoglah yang menuntut adanya konflik tersebut di dalam drama. Tanpa konflik peristiwa tidak akan bergerak. Satuan-satuan peristiwa baru dapat berjalan dan menciptakan alur atau plot dalam bentuk dialog jika satuan-satuan peristiwa itu dikontroversikan melalui konflik-konflik.
8. Drama tidak perlu dibandingkan dengan *genre* fiksi, karena drama sebagai *genre* sastra merupakan suatu karya yang berkarakteristik tersendiri. Tidak tepatlah jika drama dituntut harus sama dengan hakikat fiksi ataupun puisi.
9. Sebagai kemungkinan pemberi penafsir kedua, dimensi seni pertunjukan pada drama, di samping memiliki nilai keunggulan memiliki pula segi kelemahan. Keunggulan adanya dimensi seni pertunjukan pada drama adalah peristiwa dapat disaksikan langsung secara konkret. Sedangkan kelemahannya dibanding fiksi dan puisi, pertunjukan drama tidak dapat dinikmati untuk kedua kalinya dengan suasana dan situasi emosi yang sama.
10. Sutradara, aktor, dan pendukung pementasan harus secara arif menafsirkan dan berusaha setuntas mungkin untuk memvisualisasikan tuntutan teks drama. Kearifan yang dimaksud adalah, tentunya tidak etis jika ada adegan-adegan yang vulgaris atau sadistis di dalam teks, serta merta juga menampilkan di panggung pertunjukan. Kearifan ini membuat penonton dapat menikmati bergulirnya satuan-satuan peristiwa tanpa harus terganggu dengan penampilan-penampilan yang tak layak pandang.

C. Dialog Sebagai Sarana Primer pada Drama dan Teater

Jika fungsi dialog sebagai sarana primer di dalam drama yang dijabarkan ke dalam satuan-satuan pikiran, maka akan didapatkan rumusan-rumusan sederhana sebagaimana yang diuraikan pada pembahasan berikut:

1. Secara universal, dialog sebagai sarana primer di dalam drama berfungsi sebagai wadah bagi para pengarang untuk menyampaikan informasi, menjelaskan fakta atau ide-ide utama. Segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, pada umumnya melalui dialog, jika ada

paparan atau hal lain biasanya ditulis dalam tanda kurung dan bukan dalam dialog. Sekecil apa pun dialog sebaiknya tidak diabaikan, sekadar kata yang mengiyakan mungkin juga kata tersebut dapat membuka selubung bagi pemahaman drama.

2. Alur adalah rentetan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dalam hubungan sebab akibat. Untuk mengetahui satuan-satuan peristiwa terjalin dan terangkai penikmat harus menelusurinya lewat dialog. Melalui dialog pula para pelaku memperoleh gambaran tentang struktur cerita. Sesuatu yang telah terjadi atau kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi diketahui semuanya melalui dialog.
3. Dialog memberikan kejelasan watak dan perasaan tokoh atau pelaku. Kalimat-kalimat atau sekadar kata-kata yang diujarkan oleh para tokoh atau pelaku akan memberikan gambaran-gambaran tentang watak, sifat, dan perasaan masing-masing tokoh atau pelaku. Kondisi psikologis seperti senang ataupun sedih juga diketahui melalui dialog.
4. Menciptakan serta melukiskan suasana merupakan fungsi lainnya dari dialog di dalam drama. Dialog-dialog yang simpang siur dan tumpang tindih, melompat-lompat bahkan dengan bahan/materi yang tidak sama akan menciptakan lukisan suasana yang tidak teratur. Sedangkan dialog-dialog yang rapih dan tertib, walaupun dialog itu panjang maka akan tetap selalu terasa penuh khidmat dan haru.

Sebagai sebuah *genre* sastra, drama dibangun dan dibentuk oleh unsur-unsur sebagaimana terlihat dalam *genre* sastra lainnya, terutama fiksi. Secara umum, drama itu sebagaimana karya fiksi, terdapat unsur yang membentuk dan membangun keadaan karya itu sendiri, lalu unsur yang memengaruhi penciptaan karya itu tentunya bisa juga berasal dari luar karya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan drama dalam kapasitas sebagai seni pertunjukan hanya dibentuk dan dibangun oleh unsur-unsur yang membangun suatu pertunjukan agar dapat terlaksana dan terselenggara. Menurut Damono, ada tiga unsur yang merupakan satu kesatuan yang menyebabkan drama dapat dipertunjukan, yaitu *unsur naskah, unsur pementasan,* dan *unsur penonton*. Jika kehilangan salah satu unsur tersebut maka mustahil suatu drama dapat dipertunjukkan.

D. Konsepsi Drama

Berikut ini penulis mencoba untuk menguraikan konsepsi tentang drama menurut pendapat beberapa tokoh drama, di antaranya, yaitu:

1. Rendra, mengemukakan konsep "Kegagahan dalam Kemiskinan: Teater Modern Indonesia".
2. Putu Wijaya, mengemukakan konsep "Jalan Pikiran Teater Mandiri: Bertolak dari yang Ada".
3. Wahyu Sihombing, mengemukakan konsep "Masalah Sutradara adalah Masalah Penafsiran Naskah dan *Casting*".
4. N. Riantiarno, mengemukakan konsep "Kemarin atau Nanti: Teater Tanpa Selesai".
5. Danarto, mengemukakan konsep "Mewujudkan Teater Tanpa Kata".
6. Ikranagara, mengemukakan konsep "Konsep Kerja Teater, Teater Saja".
7. Arifin C. Noer, mengemukakan konsep "Teater Kata".
8. Tato Nuryanto, mengungkapkan konsep "Kata Hati Nur Ilahi, Teater Rangkap".

E. Drama dalam Dimensi Sastra

1. Drama dan Fiksionalitas

Sebagai *genre* sastra, secara umum dapat dikatakan drama mendekati atau bahkan dapat diidentifikasikan dengan fiksi, perbedaan drama dengan fiksi adalah pada drama peristiwa-peristiwa tersebut disampaikan melalui dialog-dialog, sedangkan pada fiksi peristiwa dapat disampaikan melalui dialog atau juga melalui pemaparan dan pembeberan.

Suatu permasalahan di dalam teks–teks fiksionalis akan berhubungan dengan suatu permasalahan dalam alam semesta atau realitas objektif, imajinasi pengarang telah menjadikannya berubah dan berkembang. Bahkan bisa melampaui pengembangan yang sama dalam realitas objektif, sering juga dijadikan sebagai tolok ukur bobot sebuah karya fiksionalitas, semakin jauh permasalahan di dalam teks-teks fiksionalitas berkembang, semakin utuh dan berbobot karya fiksionalitas itu dan semakin kokoh pulalah integritas pengarang sebagai sastrawan.

Berdasarkan pengamatan terhadap karya–karya fiksionalitas, dapat disimpulkan bahwa teks-teks fiksionalitas yang mengemban sedikit imajinasi pengarang, maka akan mudah diidentikkan kesamaannya dengan realitas objektif tersebut. Bahkan ada pula pembaca yang berpendapat bahwa karya macam itu bukanlah karya rekaan melainkan peristiwa yang sebenarnya, misal beberapa drama karya Asrul Sani, Wisran Hadi, Nano Riantarno. Hal-hal yang mereka ungkapkan terasa bisa dihubungkan langsung dengan kenyataan yang ada, sehingga pembaca atau penonton sulit membedakan apakah yang mereka baca atau mereka tonton tersebut adalah sebuah fiksionalitas atau kenyataan sebenarnya.

Menurut Luxemburg dan kawan-kawan (1984 : 1590) teori drama dan naratologi saling bersentuhan menurut aspek-aspek berikut, yaitu:

a. Dalam analisis mengenai berita yang disampaikan oleh seorang utusan, misalnya dia menjelma sebagai seorang juru cerita. Seketika di dalam sebuah drama diceritakan sesuatu (dan ini selalu terjadi) maka dapat dipergunakan kategori-kategori naratologi.
b. Menganalisis alur yang menyangkut ceritanya, terutama penelitian tentang alur terjadi pada kerangka naratologi.
c. Cara penampilan cerita pada fiksi dan drama dapat dibanding-bandingkan. Pementasan yang secara khusus melekat pada drama, diatasi dengan berbagai cara.
d. Teori drama penting bagi naratologi terutama dalam menganalisis dialog-dialog dalam teks-teks cerita.

Karena perbedaan penekanan antara *genre* drama dan *genre* fiksi, maka penekanan unsur penganalisaan drama dan karya fiksi menjadi berbeda. Pada drama ada tiga aspek yang penting untuk tidak ditinggalkan jika membicarakan dan menganalisis drama, yaitu situasi bahasa dialog, penyajian dan alurnya, sedangkan pada fiksi unsur yang dapat dijadikan penelaahan adalah penokohan, latar, serta alur.

2. Drama dan Struktur yang Membentuknya

Membicarakan struktur, pada akhirnya tidak hanya mengupas unsur-unsur atau bagian-bagian, tetapi juga totalitas sebagai suatu kesatuan yang utuh dari sebuah karya sastra. Namun untuk membicarakan unsur-unsur dari sebuah karya sastra dalam hal ini drama terasa tidak lengkap jika tidak

menyinggung-nyinggung pengarang sebagai unsur utama pencipta, maka tidak boleh tidak, unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan berhubungan. Oleh sebab itu, pada bagian ini, di samping unsur-unsur yang membentuk drama sehingga membangun suatu totalitas utuh sebuah karya drama, juga akan dilihat sisi di luar karya yang tidak mungkin ditinggalkan begitu saja dalam kaitan untuk memahami struktur drama.

Klarifikasi unsur drama dapat dibagi menjadi dua unsur besar. *Pertama* adalah aspek yang membentuk dari luar karya itu, lebih tepatnya aspek-aspek yang memengaruhi proses penciptaan sebuah karya (*Ekstrinsik*). *Kedua*, aspek yang membentuk dari dalam karya itu sendiri (*Intrinsik*). Klarifikasi unsur drama sebagai karya sastra ini pada hakikatnya juga berlaku bagi teks-teks yang lain termasuk teks-teks naratif dan juga pada fiksi.

a. Pengarang dan Semesta Sebagai Sumber Penciptaan

Karya sastra dalam hal ini drama memang tidak menyalin kenyataan, karena proses kreativitas pengarang dan unsur imajinasi yang memprosesnya. Namun begitu tetap saja karya sastra (drama) merupakan permasalahan yang mengisyaratkan realitas objektif. Robert Scholes, seperti yang pernah dikutip Umar Junus (1983 : 4) mengatakan bahwa orang tidak mungkin melihat suatu realitas tanpa interpretasi pribadi yang mungkin berhubungan dengan imajinasi. Sedangkan orang tidak mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan suatu realitas. Karena itu imajinasi selalu terikat pada realitas, sedangkan realitas tidak mungkin lepas dari imajinasi. Jauh sebelumnya, Plato dan Aristoteles meskipun ada perbedaan pendapat di antara keduanya, namun ada kesepakatan bahwa ada hubungan antara karya sastra dan dunia kenyataan atau dunia realitas objektif. Antara keduanya, realitas dan imajinasi, meskipun harus dipahami secara tersendiri, tetapi tetap tidak mungkin keduanya lepas kaitan sama sekali.

b. Unsur Intrinsik Drama

Jika dibandingkan dengan fiksi, maka unsur intrinsik drama dapat dikatakan “kurang sempurna”. Di dalam drama tidak ditemukan adanya unsur pencerita, sebagaimana terdapat di dalam fiksi. Alur di dalam drama lebih dapat ditelusuri melalui motif yang merupakan alasan untuk munculnya suatu peristiwa. Motif di dalam drama menjadi penting, karena aspek ini sudah menjadi perhatian pengarang

sewaktu karya drama ditulis. Meskipun dalam menulis pengarang dapat mempergunakan kebebasan daya ciptanya yang dimilikinya, ia harus tetap memikirkan kemungkinan dapat terjadinya laku (*action*) dipentas. Faktor laku merupakan wujud lakon, dan motiflah yang merupakan landasannya. Aspek inilah yang menyebabkan mengapa drama mempunyai sedikit "keterbatasan" unsur intrinsik dibandingkan dengan karya fiksi yang lainnya.

2

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN DRAMA

A. Sejarah Drama

1. Drama Klasik

Drama klasik adalah drama pada zaman Yunani dan Romawi. Pada masa kejayaan kebudayaan Yunani maupun Romawi banyak sekali karya drama yang bersifat abadi, terkenal sampai kini. Teater Yunani Klasik, tempat pertunjukan teater Yunani pertama yang permanen dibangun sekitar 2.300 tahun yang lalu. Teater ini dibangun tanpa atap dalam bentuk setengah lingkaran dengan tempat duduk penonton melengkung dan berundak-undak yang disebut *amphitheater* (Jakob Soemardjo, 1984). Ribuan orang mengunjungi *amphitheater* untuk menonton teater-teater, dan hadiah diberikan bagi teater terbaik. Naskah lakon teater Yunani merupakan naskah lakon teater pertama yang menciptakan dialog di antara para karakternya. Teater Romawi Klasik - Setelah tahun 200 SM kegiatan kesenian beralih dari Yunani ke Roma, begitu juga teater. Namun mutu teater Romawi tak lebih baik daripada teater Yunani. Teater Romawi menjadi penting karena pengaruhnya kelak pada Zaman Renaissance. Teater pertama kali dipertunjukkan di Kota Roma pada tahun 240 SM (Brockett, 1964). Pertunjukan ini dikenalkan oleh Livius Andronicus, seniman Yunani.

Teater Romawi merupakan hasil adaptasi bentuk teater Yunani. Hampir di setiap unsur panggungnya terdapat unsur pemanggungan teater Yunani. Namun demikian teater Romawi pun memiliki kebaruan-kebaruan dalam penggarapan dan penikmatan yang asli dimiliki oleh masyarakat.